

**PERAN PASUKAN GARUDA DALAM KEIKUTSERTAAN MENJAGA
PERDAMAIAN DUNIA DI TIMUR TENGAH TAHUN 1957-2009**

(Skripsi)

Oleh:

FADHILAH MURSYID SINULINGGA

1713033014



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERAN PASUKAN GARUDA DALAM KEIKUTSERTAAN MENJAGA PERDAMAIAN DUNIA DI TIMUR TENGAH TAHUN 1957-2009

Oleh:

FADHILAH MURSYID SINULINGGA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pasukan Garuda dalam keikutsertaan menjaga perdamaian dunia di Timur Tengah tahun 1957-2009. Objek pada penelitian ini, yaitu perdamaian dunia di Timur Tengah. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Pasukan Garuda. Penelitian ini dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS) secara daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Masalah penelitian ini adalah konflik di Timur Tengah yang berkepanjangan. Adapun hasil penelitian ini, yaitu Pasukan Garuda berperan aktif dalam bidang militer dan sosial. Pada bidang militer Pasukan Garuda berpartisipasi dalam penyelesaian konflik, diantaranya penyelesaian konflik pada Krisis Suez tahun 1957, Perang 6 hari/Yomkippur tahun 1967, Perang Teluk I (1988) dan II (1992), dan Konflik Lebanon tahun 2006. Pasukan Garuda juga berperan aktif dalam bidang sosial, yaitu melakukan kegiatan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian pada generasi muda di Lebanon untuk senantiasa menjaga perdamaian, restorasi fasilitas dan infrastruktur yang rusak akibat perang, serta membuat mobil pintar yang berisikan buku-buku untuk meningkatkan literasi masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pasukan Garuda berperan aktif dalam upaya menciptakan perdamaian dunia.

Kata Kunci: Pasukan Garuda; Perdamaian Dunia; Timur Tengah

ABSTRACT

THE ROLE OF GARUDA FORCES IN PARTICIPATING FOR KEEPING WORLD PEACE IN THE MIDDLE EAST 1957-2009

By :

FADHILAH MURSYID SINULINGGA

This study aims to determine the role of the Garuda Forces in participating for maintaining world peace in the Middle East on 1957-2009. The object of this research is world peace in the Middle East. While the subject of this research is the Garuda Troops. This research was conducted at the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) and the National Library of Indonesia (PERPUSNAS) . This study uses a qualitative approach with historical methods. This study uses the historical method because the researcher takes the object of the events that occurred in the past. The results of this study, namely the Garuda Forces play an active role in the military and social fields. In the military field, Garuda Forces participated in conflict resolution, including conflict resolution in the Suez crisis in 1957, the 6-day war/Yomkippur in 1967, the Gulf wars I (1988) and II (1992), and the Lebanese conflict in 2006. Garuda troops also played an active role. in the social field, Garuda Forces carrying out educational activities to instill peace values in the younger generation in Lebanon to always maintain peace, restoration of facilities and infrastructure damaged by war, as well as making smart cars containing books to increase the literacy of local people. Based on this, it can be concluded that the Garuda Forces play an active role in efforts to create world peace.

Keyword: Garuda Forces; World Peace; Middle East.

**PERAN PASUKAN GARUDA DALAM KEIKUTSERTAAN MENJAGA
PERDAMAIAN DUNIA DI TIMUR TENGAH TAHUN 1957-2009**

Oleh

FADHILAH MURSYID SINULINGGA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **PERAN PASUKAN GARUDA DALAM KEIKUTSERTAAN
MENJAGA PERDAMAIAN DUNIA DI TIMUR TENGAH
TAHUN 1957-2009**

Nama Mahasiswa : **FADHILAH MURSYID SINULINGGA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 17130330314

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

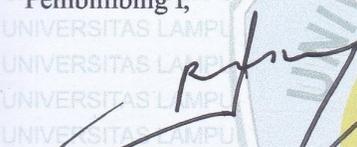
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

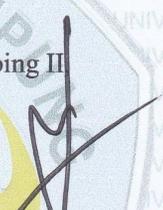
1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II

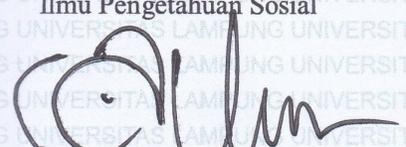

Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001


Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19931026 201903 1 009

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

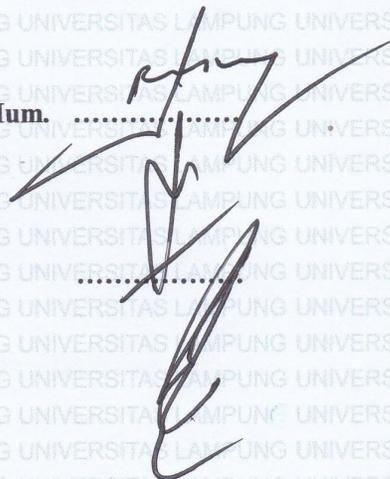

Dr. Dedy Mizwar, S.Si. M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003


Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19811225 200812 1001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.



Sekretaris : Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing: Drs. Maskun, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilah Mursyid Sinulingga

NPM : 1713033014

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Jl. Pulau Raya III nomor 58, Perumnas Way Kandis, Bandarlampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Fadhilah Mursyid Sinulingga

NPM. 1713033014

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Seputih Agung, pada tanggal 21 November 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Argalingga dan Ibu Sri Murtini. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 2 Perumnas Way Kandis dan tamat belajar pada Tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama di MTsN 2 Bandar Lampung dan selesai pada Tahun 2014, lalu di lanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung dan selesai pada Tahun 2017. Pada Tahun 2017 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kembahang, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MAN 1 Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, diantaranya menjadi anggota bidang Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (BEM FKIP) Periode 2018/2019, Ketua Bidang Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan (BPOK) FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2019/2020.

MOTTO

**“APA YANG KAMU LAKUKAN SEWAKTU HIDUP
AKAN BERGEMA SELAMANYA”**

(Maximus)

**“HIDUP YANG BAIK ADALAH HIDUP YANG
DIINSPIRASI OLEH CINTA DAN DIPANDU OLEH
ILMU PENGETAHUAN ”**

(BERTRAND RUSSELL)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya ini

Sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Argalingga dan Ibu Sri Murtini yang telah
membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan dan kesabaran.

Terimakasih Ibu dan Bapak selalu membimbing serta mendoakanku agar selalu
mendapat kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku
dan kesuksesanku.

Sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin saya balas.

Untuk almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian skripsi yang berjudul “Peran Pasukan Garuda dalam Keikutsertaan Menjaga Perdamaian Dunia di Timur Tengah Tahun 1957-2009” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. Sebagai Pembahas Skripsi penulis. Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. Pembimbing Akademik dan Pembimbing I Skripsi penulis. Terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan,

kepedulian, dan kebersamaannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung baik di kampus maupun di luar kampus.

9. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing II penulis, Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Teruntuk Kedua orang tua saya dan adik saya, Terimakasih atas kebersamaannya selama saya menempuh perkuliahan, terimakasih telah mendengarkan kebahagiaan serta keluh kesah selama kuliah, terimakasih atas kerja sama, dukungan dan semangatnya, serta doa yang dipanjatkan untuk putra tercintanya.
12. Teruntuk Ayu Wandira, terimakasih selalu kebersamaannya selama saya menempuh perkuliahan dan pengerjaan skripsi, terimakasih untuk semangatnya, kritik dan saran, serta dukungannya.
13. Teruntuk tim HIMABO x Seperbimbingan Gabriel, Reza, Beni, Damar, Aldo, Septiando, Robi, Dwi, Bagus, Slamet, Jili, Astika. Terimakasih atas kebersamaannya selama saya menempuh perkuliahan, terimakasih telah mendengarkan kebahagiaan serta keluh kesah selama kuliah, terimakasih atas kerja sama, dukungan dan semangatnya.
14. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Sejarah Angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang selalu diberikan kepada saya, atas semua kenangan indah, atas semua pengalaman berharga, cinta, kebersamaan dan cerita-cerita bahagia yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita menjalani kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah tercinta ini. Semoga nanti ketika kita semua bertemu kembali, kita telah menjadi sukses dan dapat bercerita tentang semua kenangan manis yang telah kita lalui selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Mei 2023

Fadhilah Mursyid Sinulingga
1713033014

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN.....ii

DAFTAR ISI.....iii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....7

1.3 Tujuan Penelitian.....7

1.4 Manfaat Penelitian.....8

1.5 Kerangka Pemikiran.....8

1.6 Paradigma.....9

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep.....10

2.1.1 Peran.....10

2.1.2 Pasukan Garuda.....13

2.1.3 Perdamaian Dunia.....17

2.1.4 Timur Tengah.....18

2.1.5 Teori Konflik.....	19
2.1.6 Teori Hak Asasi Manusia.....	21

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup.....	23
3.1.1 Objek Penelitian.....	23
3.1.2 Subjek Penelitian.....	24
3.1.3 Tempat Penelitian.....	24
3.1.4 Waktu Penelitian.....	24
3.1.5 Konsentrasi Ilmu.....	24
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	28
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil.....	31
4.1.1 Sejarah Pasukan Garuda.....	31
4.1.2 Peran Militer.....	37
4.1.2.1 Pasukan Garuda dalam Krisis Suez.....	38
4.1.2.2 Pasukan Garuda dalam Perang Enam Hari.....	42
4.1.2.3 Pasukan Garuda dalam Perang Teluk.....	45
4.1.2.4 Pasukan Garuda dalam Konflik Lebanon.....	49

4.2.2 Peran Sosial.....	53
4.2.2.1 Pasukan Garuda di Lebanon.....	54
4.3 Pembahasan.....	57
4.3.1 Peran Militer Pasukan Garuda dalam Penyelesaian Konflik Timur Tengah.....	57
4.3.2 Peran sosial Pasukan Garuda dalam <i>Re-Building</i> pasca konflik Timur Tengah.....	61
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdamaian Dunia atau *Peacekeeping operation* adalah suatu operasi yang melibatkan personel militer tetapi tanpa kekuatan daya serang, yang dibawah oleh PBB untuk membantu menjaga atau memulihkan perdamaian dan keamanan internasional di wilayah-wilayah berkonflik. Operasi ini bersifat sukarela dan didasarkan atas kesediaan dan kerjasama. Didalam pelaksanaannya, operasi perdamaian memang melibatkan penggunaan dari personel militer, tetapi mereka mencapai tujuan-tujuan mereka tanpa penggunaan kekuatan senjata yang berbeda. Biasanya *peacekeeping operation* dilakukan hanya setelah konflik pecah.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) didirikan di San Francisco, Amerika Serikat pada 24 Oktober 1945 setelah berakhirnya Perang Dunia II. Namun, Sidang Majelis Umum yang pertama baru diselenggarakan pada 10 Januari 1946 di Church House, London yang dihadiri oleh wakil-wakil dari 51 negara. Saat ini terdapat 192 negara yang menjadi anggota PBB. Semua negara yang tergabung dalam PBB menyatakan independensinya masing-masing. Sejak didirikan pada Tahun 1945, negara-negara anggota PBB berkomitmen penuh untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional, mengembangkan hubungan persahabatan antar negara, mempromosikan pembangunan sosial, peningkatan

standar kehidupan yang layak, dan Hak Asasi Manusia. PBB dapat mengambil sikap dan tindakan terhadap berbagai permasalahan di dunia internasional, serta menyediakan forum terhadap 192 negara-negara anggota untuk mengekspresikan pandangan mereka, melalui Majelis Umum, Dewan Keamanan, Dewan Ekonomi dan Sosial, Dewan Hak Asasi Manusia, dan badan-badan serta komite-komite di dalam lingkup PBB. Sekretaris Jenderal PBB saat ini adalah Ban Ki-moon asal Korea Selatan yang menjabat sejak 1 Januari 2007. Ruang lingkup peran PBB mencakup penjaga perdamaian, pencegahan konflik dan bantuan kemanusiaan. Selain itu, PBB juga menangani berbagai permasalahan mendasar seperti pembangunan berkelanjutan, lingkungan dan perlindungan pengungsi, bantuan bencana, terorisme, perlucutan senjata dan non-proliferasi, mempromosikan demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, pemerintahan, ekonomi dan pembangunan sosial, kesehatan, upaya pembersihan ranjau darat, perluasan produksi pangan, dan berbagai hal lainnya, dalam rangka mencapai tujuan dan mengkoordinasikan upaya-upaya untuk dunia yang lebih aman untuk ini dan generasi mendatang (Kemenlu, 2019).

Tujuan dari dibentuknya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menurut *Statuta* Mahkamah Internasional sebagai berikut:

1. Memelihara perdamaian dan keamanan Internasional dan untuk tujuan itu, melakukan tindakan-tindakan bersama yang efektif untuk mencegah dan melenyapkan ancaman-ancaman terhadap pelanggaran-pelanggaran pada perdamaian dan akan menyelesaikan dengan jalan damai, serta sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan hukum internasional, mencari penyelesaian terhadap pertikaian-pertikaian internasional atau keadaan-keadaan yang dapat mengganggu perdamaian.
2. Mengembangkan hubungan persahabatan antar bangsa-bangsa berdasarkan penghargaan atas prinsip-prinsip persamaan hak dan hak untuk menentukan nasib sendiri, dan mengambil tindakan-tindakan lain yang wajar untuk memperteguh perdamaian Universal.

3. Mengadakan kerjasama Internasional guna memecahkan persoalan-persoalan Internasional dibidang ekonomi, sosial-kebudayaan, atau yang bersifat kemanusiaan. Demikian pula dalam usaha-usaha memajukan dan mendorong penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, jenis kelamin, bahasa atau agama.
4. Menjadi pusat bagi penyelarasan segala tindakan-tindakan bangsa dalam mencapai tujuan-tujuan bersama tersebut.

Sejarah *United Nations (UN) peacekeeping* diawali dengan pidato bersejarah Lester B. Pearson, mantan Menteri Luar Negeri dan Perdana Menteri Kanada (1963-1968), di depan Majelis Umum (*General Assembly*) PBB tanggal 2 November 1956, yang menyatakan perlunya dibentuk “*A truly international peace and police force*” dalam menjaga kesepakatan gencatan senjata dalam krisis Suez saat itu. Keyakinan Pearson akan perlunya *peacekeeping force* inilah yang membawanya kemudian memperoleh hadiah Nobel Perdamaian tahun 1957. Lima puluh sembilan tahun yang lalu, tentara dikirim ke medan perang dengan bendera baru dan misi yang baru, yaitu misi perdamaian. Misi ini tidak ada presiden sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Misi tersebut adalah sebuah upaya untuk menghadapi dan mengalahkan kekerasan dengan toleransi dan perang dengan perdamaian. Misi pasukan penjaga perdamaian PBB saat ini semakin kompleks dan multidimensi dari masa lalu. Tugas dan tanggung jawabnya semakin meningkat. Namun, tugas penting untuk membangun kepercayaan melalui operasi pemeliharaan perdamaian PBB yang bersifat tradisional, meliputi pengawasan pelaksanaan gencatan senjata dan kawasan penyangga (*buffer zone*) maupun kawasan demiliterisasi (*demilitarized zones*), dalam 16 (enam belas) operasi *peacekeeping*, termasuk di kawasan yang paling berbahaya di dunia, seperti Sudan, Lebanon, Kongo, dan Haiti. Pasukan penjaga perdamaian juga terlibat dalam kebijakan dan pelatihan, pembersihan ranjau, bertugas sebagai hakim dan penuntut umum, mengatur administrasi kesehatan dan pendidikan serta menjamin pelaksanaan hak asasi manusia dan kesetaraan

gender. Untuk mendukung perkembangan dan kompleksitas operasi pemeliharaan perdamaian, UN *Department of Peacekeeping Operations* (DPKO) dibentuk tahun 1992, dengan misi membantu negara anggota dan Sekretaris Jenderal PBB dalam upaya menjaga perdamaian dan keamanan internasional (Hutabarat, 2016:1).

Kebanyakan negara anggota PBB tidak memenuhi kewajiban mereka, sementara sejumlah kecil negara telah berpartisipasi diluar batas kewajibannya. Beberapa negara memberikan kontribusi finansial untuk mendukung UNPKO, sementara negara lainnya menyediakan pasukan. Walaupun kedua bentuk partisipasi (finansial dan militer) sama pentingnya bagi berfungsi dan suksesnya misi *peacekeeping*, beban utama untuk melaksanakan operasi tersebut di lapangan ditanggung sejumlah kecil negara kontributor pasukan penjaga perdamaian PBB. Bahkan diantara negara yang memberikan kontribusi pasukan, komitmen mereka berbeda dan bervariasi. Beberapa sangat berkomitmen, sementara yang lainnya hanya menggelar sejumlah pengamat militer PBB (UN *military observers*), sedangkan mayoritas negara “*abstain*” sepenuhnya dari komitmen tersebut. Beberapa negara berkomitmen ribuan pasukan, sementara negara lainnya lebih memilih untuk “*free-ride*” dan menikmati “*peace without paying the cost*”. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa beberapa negara berkeinginan menjadi “*regular troop-lending countries (TLC’s) / police-contributing countries (PCC’s)*”, sementara negara lainnya tetap enggan memberikan kontribusi pasukannya terhadap misi *peacekeeping* yang dilaksanakan oleh PBB.

Tugas sebagai UN *peacekeepers* bukanlah tanpa resiko. Pengorbanan mereka tidaklah sia-sia dan telah menjadikan dunia ini lebih aman. Menurut UN *Under-Secretary-General for Peacekeeping Operations* Hervé Ladsous pada saat Peringatan UN *Peacekeeper Day* tanggal 29 Mei 2013, UN *peacekeeping* berlanjut dalam evolusi dan masih menjadi upaya yang relevan dalam mengatasi konflik modern. Misi PBB adalah menciptakan dunia yang lebih aman dan adil.

Bagi banyak pihak kadangkala ini hanya merupakan sebuah nilai mulia yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun bagi negara-negara yang terkoyak oleh ganasnya perang, perdamaian adalah sebuah kebutuhan yang *urgent*. UN *Peacekeepers* membantu negara-negara yang mengalami konflik guna menciptakan kondisi-kondisi bagi terwujudnya perdamaian. Kehadiran pasukan penjaga perdamaian masih merupakan alat bagi masyarakat internasional untuk mengatasi isu yang sulit dari konflik antar negara ataupun intra-negara. Legitimasi dan sifat universal pasukan PBB ini sangat unik dan diambil dari karakter upaya keamanan kolektif yang diambilnya berdasarkan mandat 193 negara anggota PBB, yang dimana Indonesia menjadi salah satu negara yang tergabung didalamnya dan aktif dalam kegiatan UNPKO (*United Nation Peacekeeping Operation*) bersama dengan negara-negara lainnya (Herve Ladsous, 2013).

Konflik di Timur Tengah terjadi pada pertama dekade ke-20. Timur Tengah menjadi perebutan negara-negara di Eropa guna memperluas daerah Timur Tengah. Di masa perang dunia ke II konflik Timur Tengah dihiasi oleh konflik antar negara, masyarakat, keterlibatan AS di Timur Tengah juga memicu adanya konflik di Timur Tengah. Adanya Israel juga menambah konflik yang terjadi di Timur Tengah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa negara di Timur Tengah sering terjadi adanya konflik, yaitu faktor perbatasan yang disebabkan oleh perbatasan yang menyebabkan proses migrasi berjalan dengan sangat intensive. Yang kedua adalah faktor keagamaan, negara Timur Tengah sangat kental dengan pemahaman pemikiran keagamaan yang sangat kompleks. Contoh yang terjadi dengan faktor yang kedua adalah adanya ideologi keagamaan dua madzhab, yaitu ideologi Sunni dan Syiah yang terjadi di negara Iraq, Iran, dan Lebanon. Ideologi yang terlalu banyak memberikan kontribusi konflik di Timur Tengah adalah dengan munculnya Zionisme Politik. Yang ketiga adalah penghasilan alam di negara Timur Tengah. Negara Timur Tengah kaya dan

dikenal sebagai sumber minyak dan menjadikan kondisi ini menjadi kawasan yang direbuti oleh kawasan-kawasan besar. Negara-negara besar mengembargo kepada negara industri sebagai bentuk protes terhadap kebijakan negara besar seperti AS dan Uni Soviet yang tidak fair terhadap Israel.

Indonesia yang merupakan salah satu anggota PBB dan bagian dari UNPKO (*United Nation Peace Keeping Operation*) membentuk Pasukan Garuda yang diawali dari kemunculan konflik di Timur Tengah pada 26 Juli 1956. Saat itu, tiga negara yang terdiri dari Inggris, Prancis, dan Israel melancarkan serangan gabungan terhadap Mesir. Melihat momentum, Indonesia ingin segera mengungkapkan rasa terima kasih kepada negara-negara liga Arab, terutama Mesir. Alasannya adalah Mesir sebagai negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia secara *De Jure*, dan negara yang gigih mendukung Indonesia saat bersengketa dengan Belanda. Hal ini merupakan salah satu alasan Indonesia mengirimkan Pasukan Garuda ke Timur Tengah yang pada nantiya misi pertama Pasukan Garuda di Mesir akan menuai kesuksesan dan mendapat amanah kembali oleh dewan PBB dalam misi menjaga perdamaian dunia terutama di kawasan Timur Tengah (Detiknews, 2021).

Indonesia termasuk sebagai salah satu Negara yang aktif berpartisipasi dalam pengiriman pasukan perdamaian PBB. Sejak pengiriman pertama di Mesir, Pasukan Garuda mendapatkan misi baru dan meningkat secara bertahap. Namun jumlah pengiriman pasukan garuda dalam misi *peacekeeping operation* sempat berkurang pada era Presiden Soeharto, karena saat itu Indonesia masih memprioritaskan untuk memperkuat keamanan di dalam negeri. Walaupun demikian, ketika pada zaman reformasi Indonesia mulai mengirimkan Pasukan Garuda kembali. Penugasan yang diberikan Indonesia di Pasukan Perdamaian PBB membuahkan hasil sehingga mendapatkan citra yang positif. Pengiriman Pasukan Garuda ke Timur Tengah dilakukan secara berkala dalam rentang Tahun 1957 sampai 2009, dikarenakan kondisi wilayah Timur Tengah yang secara terus menerus terjadi konflik. Sehingga membuat PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melakukan pengiriman pasukan perdamaian yang dimana salah

satunya adalah Pasukan Garuda ke wilayah konflik Timur Tengah guna meredam konflik yang terjadi. Kemampuan Indonesia di penempatan tugasnya bukan hanya kemampuan militer. Tetapi sebagai seorang manusia prajurit TNI yang bertugas memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari contoh pelayanan masyarakat yang dibentuk Kontingen Garuda XXIII-G/UNIFIL dengan menggunakan *SMART CAR* untuk berinteraksi dengan penduduk sekitar. Mobil pintar ini berisikan buku buku dengan berbagai macam bahasa, alat permainan edukasi dan film yang memperkenalkan Indonesia (Agusalim, 2013).

Beberapa negara yang dijadikan tujuan misi perdamaian pasukan garuda diantaranya Kongo, Mesir, Vietnam, Bosnia, Timur Tengah, hingga yang terakhir di Lebanon pada tahun 2015. Timur Tengah merupakan suatu kawasan yang sering terjadinya konflik sehingga perang menjadi hal yang mengerikan bagi kawasan tersebut. Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang Pasukan Garuda dengan judul *“Peran Pasukan Garuda Dalam Keikutsertaan Menjaga Perdamaian Dunia di Timur Tengah”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan *“Bagaimana Peran Pasukan Garuda dalam menjaga perdamaian dunia di Timur Tengah Tahun 1957-2009”*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pasukan Garuda dalam keikutsertaan menjaga perdamaian dunia di Timur Tengah Tahun 1957-2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Menambah wawasan bagi penulis akan sejarah di Indonesia yakni mengenai Peran Pasukan Garuda dalam keikutsertaan menjaga perdamaian dunia di Timur Tengah Tahun 1957-2009.

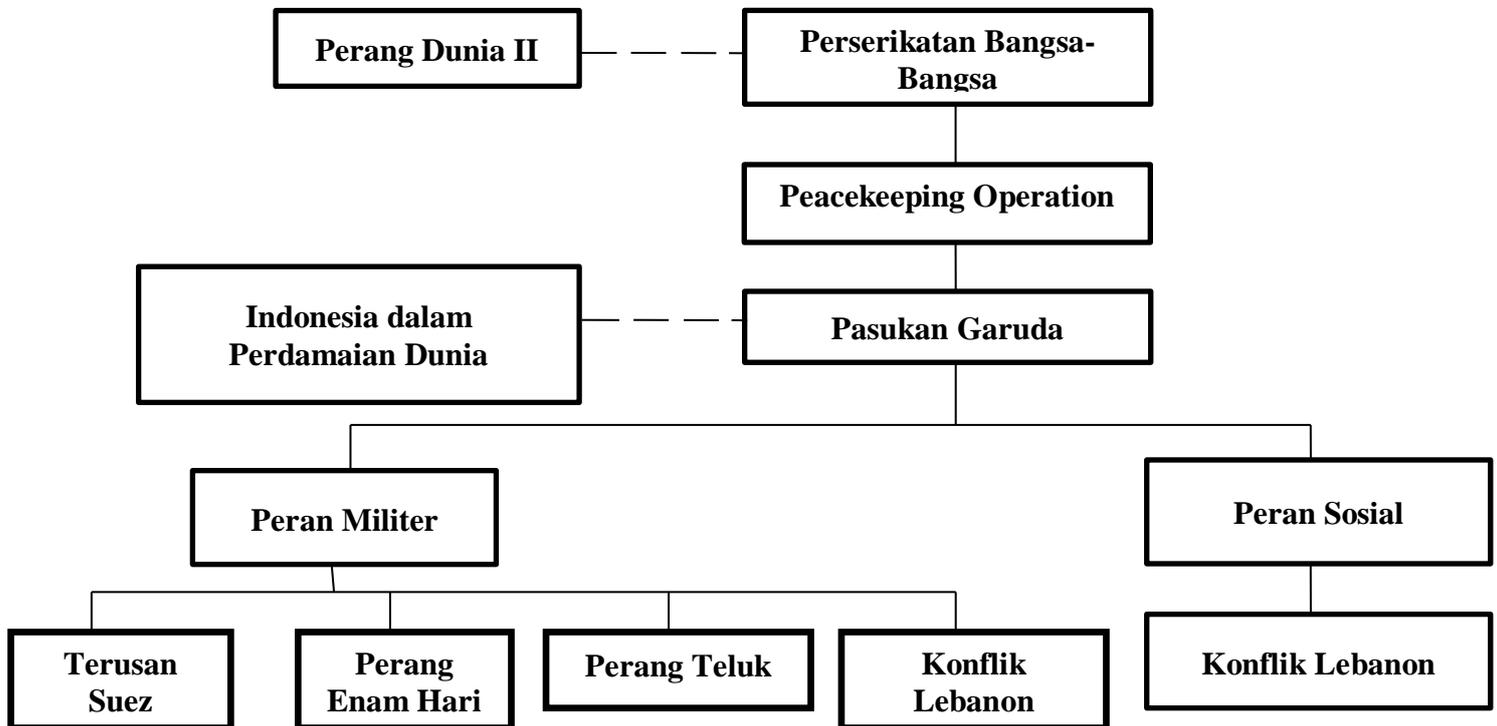
1.4.2 Secara Praktis

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah di Indonesia yaitu mengenai Peran Pasukan Garuda dalam keikutsertaan menjaga perdamaian dunia di Timur Tengah Tahun 1957-2009.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perdamaian dunia bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dicapai saat ini. Misi PBB adalah menciptakan dunia yang lebih aman dan adil. Bagi banyak pihak kadangkala ini hanya merupakan sebuah nilai mulia yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun bagi negara-negara yang terkoyak oleh ganasnya perang, perdamaian adalah sebuah kebutuhan yang *urgent*. UN *Peacekeepers* membantu negara-negara yang mengalami konflik guna menciptakan kondisi-kondisi bagi terwujudnya perdamaian. Indonesia sebagai negara aktif yang ikut serta dalam perdamaian dunia tentunya memiliki profesionalitas yang tinggi serta kemampuan yang tidak diragukan oleh PBB dalam menjalankan tugasnya. Peran aktif Indonesia di dunia Internasional dalam upaya pemeliharaan perdamaian dunia dilaksanakan berdasarkan pada kebijakan politik, bantuan kemanusiaan maupun peranannya baik dalam bentuk sebagai pengamat militer, staf militer, atau Kontingen Satgas operasi pemeliharaan perdamaian sebagai duta bangsa di bawah bendera PBB.

1.6 Paradigma



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori atau konsep-konsep (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100). Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Peran

Sebenarnya ada hubungan antara konsep dari teori peran dengan teori *symbolic interaction*. Peran didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap posisi sebuah status dan apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakatnya. Peran (*role*) didefinisikan sebagai harapan sosial dan harapan sosial tersebut merupakan bagian dari *self*. *Self* dapat bentuk dari beberapa peran yang di mainkan oleh individu. Teori peran dapat dimengerti baik dari aspek Psikologi maupun sosial pada sifatnya. Serangkaian peran dalam masyarakat membentuk struktur di dalamnya dimana interaksi sosial dapat terjadi secara tertib.

Dilihat dari perspektif *symbolic interaction theory*, secara jelas bahwa aspek psikologis dari self adalah bagian dari peran yang kompleks yang dimainkan dalam hidup. Perilaku kita ada pertimbangan dari kontek tertentu tentang apa yang kita harapkan dalam situasi tertentu. Peran yang dimainkan oleh orang lain dalam kehidupan dimasa lalu (masa kecil) merupakan bagian dari pengalaman

kita yang sulit untuk diubah di usia dewasa. Hal ini memungkinkan untuk memahami dan melakukan intervensi secara menyeluruh terhadap kesulitan yang dihadapi seseorang dengan memahami peran yang dimainkan oleh orang yang bersangkutan, harapan terhadap peran tersebut dan jaringan orang lain dengan siapa orang tersebut berinteraksi dalam melakukan peran sosial (Dale, et al, 2006).

Teori peran menyempurnakan tiga hal yang penting untuk praktisi (konselor, psikolog dan pekerja sosial). Pertama: definisikan struktur dan konteks perilaku dalam range situasi yang luas. Hal ini memaksa kita melihat secara spesifik tentang peran yang dimainkan, *significant others*, harapan peran dan akibat dari perilaku yang gagal. Kedua: Terdapat perbedaan antara perilaku dan orang (pelaku) serta asumsi bahwa perilaku bermasalah dapat diulang. Ketiga: hal ini memaksa kita untuk berhati-hati menilai diri tentang harapan kita, nilai dan asumsi. Teori peran mengingatkan pada kita bahwa semua perilaku bisa terjadi dalam sebuah suasana sosial dan tidak ada istilah perilaku salah atau benar. Relativitas pendekatan ini secara khusus disamakan dengan pencarian untuk mendapatkan pemahaman tanpa melakukan penilaian (mencari benar salah) (Dale, et al, 2006).

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi sosial, baik itu dengan secara formal maupun informal. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total yaitu penegakan hukum secara penuh (Soerjono Soekanto, 1987: 220).

Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
3. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan.

Menurut Poerwadarminta, pengertian peran yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa atau kejadian tersebut bisa dalam hal baik serta hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.

Menurut Riyadi, pengertian peran adalah sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk disebabkan karena suatu pihak dalam oposisi sosial di kehidupan masyarakat. Hal tersebut di dasari pada individu dan juga alasan untuk melangsungkan tindakan yang diinginkan.

2.1.2 Pasukan Garuda

Kontingen Garuda atau sering disingkat dengan istilah KONGA adalah sebuah pasukan dari organisasi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang ditugaskan dalam rangka misi perdamaian di berbagai tempat di dunia atas nama organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Indonesia mulai berpartisipasi dalam kegiatan semacam ini semenjak tahun 1957. Terdapat total 27 lebih kontingen pasukan yang terbentuk beserta sub-kontingen pasukan hingga hari ini (Zenius, 2020).

Secara Internasional Pasukan Garuda merupakan pasukan perdamaian PBB yang diakui sebagai tentara profesional dan berkualifikasi tinggi yang dapat diandalkan untuk menjaga perdamaian dunia. Karena untuk pertama kalinya, tentara dikerahkan untuk menjaga perdamaian, bukan untuk berperang. Tidak semua tentara dapat memenuhi persyaratan sebagai pasukan PBB. Pasukan Garuda merupakan pasukan perdamaian PBB memiliki gambaran untuk mewakili dunia sebagai misi dalam upaya menciptakan perdamaian. Dengan demikian semua tugas yang dilakukan harus sesuai dengan standar PBB yang telah diketahui secara umum tercantum dalam Statua Mahkamah Internasional yakni menyelesaikan pertikaian-pertikaian dengan jalan damai, memajukan dan mendorong Hak Asasi Manusia, serta menjadi pusat penyalarsan untuk mencapai tujuan bersama. Hukum Humaniter Internasional (HHI) dan Deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) memberikan panduan sehingga membantu Pasukan Garuda dalam mengemban tugas dengan cara yang terbaik.

Pasukan Garuda mewakili PBB di negara dimana tempat pasukan ini bertugas untuk membantu memulihkan dari trauma yang disebabkan oleh konflik. Oleh

sebab itu pasukan ini disiapkan untuk menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupan perorangan maupun masyarakat umum sesuai dengan standar PBB. Bersamaan dengan itu persetujuan antara PBB dan negara dimana tempat mereka bertugas memberikan keistimewaan dan kekebalan yang tidak boleh mereka salah gunakan, karena dunia mengawasi mereka baik tingkah laku, tindakan maupun tutur kata. Pasukan Garuda harus selalu disiplin dan bekerja secara professional untuk mencapai tujuan dari PBB.

Pasukan Garuda harus memahami mandat dan misi serta ketentuan-ketentuan yang ada, tetapi dibalik itu semua Pasukan Garuda juga harus menghormati lingkungan negara tempat mereka bertugas, hukum lokal dan tradisinya. Oleh sebab itu Pasukan Garuda diharapkan bisa memperlakukan masyarakat setempat dengan penuh rasa hormat, sopan dan penuh pertimbangan. Selanjutnya bertindak imparisial, integritas dan bijaksana. Pasukan Garuda juga memberikan dukungan dan bantuan terhadap kaum yang lemah dan sakit. Pasukan Garuda juga harus mematuhi atasan dan mengikuti rantai komando serta menghormati *peacekeepers* lainnya tanpa adanya diskriminasi. Dengan kata lain, Pasukan Garuda harus bersikap baik terhadap sesama teman dan melaporkan semua yang ada kaitannya dengan eksploitasi dan pelecehan seks, dimana perbuatan ini tidak ada toleransi.

Pasukan Garuda bertanggung jawab terhadap uang dan barang yang menjadi tanggung jawab, serta merawat seluruh peralatan PBB yang menjadi tanggung jawab mereka. Sehingga Pasukan Garuda diharapkan untuk melakukan semua hal sesuai dengan standar yang berlaku dan terhindar dari hal-hal memalukan yang akan menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap PBB atau membahayakan pencapaian tujuan misi PBB serta membahayakan status dan keamanan yang akhirnya mendapatkan tindakan disiplin dan dianggap melakukan perbuatan kriminal. Dari bagian ini, Pemerintah negara yang terlibat dalam misi diharapkan untuk menyakinkan semua anggota kontingennya bertindak sesuai dengan standar PBB melalui pelatihan secara efektif sebelum

pemberangkatan ke daerah misi. PBB akan melanjutkan pelatihan ini dengan memberikan informasi yang benar tentang hukum dan aturan lokal serta pelatihan lainnya guna suksesnya penugasan. Komandan setiap kontingen Pasukan Garuda adalah orang yang bertanggung jawab terhadap disiplin dan ketertiban anggota kontingennya selama bertugas di daerah misi. Oleh sebab itu Komandan diberi kewenangan untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan tugasnya dan melaporkan kepada *Force Commander* terhadap pelanggaran serius yang dibuat oleh anggotanya. Komandan juga dibantu melalui bagian-bagian pelatihan yang dilaksanakan oleh PBB kepada pasukannya yang berhubungan dengan bidang tugas masing-masing (Tentara Nasional Indonesia, 2009).

Secara umum pelaksanaan tugas personel yang terlibat dalam Satgas penjaga perdamaian sudah cukup baik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil berbagai penugasan yang telah diikuti selama ini. Tetapi seperti yang disampaikan sebelumnya masih ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penugasan tersebut, dan yang perlu ditingkatkan secara profesional, diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris. Sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris mutlak harus dimengerti karena segala bentuk komunikasi dan tasking order dalam misi PBB menggunakan Bahasa Inggris. Namun dalam kondisi nyata dilapangan sering kemampuan ini diabaikan untuk kepentingan yang harus diakomodir selama pelaksanaan seleksi. Hal ini tentunya akan menjadi *wide cliff barrier* yang akan menghambat tercapainya mandat DKPBB. Hal ini seringkali dijadikan sebagai kritik kepada TCC (*Troops Contributing Country*) pada saat personel yang menduduki jabatan-jabatan yang memiliki nilai penting dan strategis tidak mampu berkomunikasi Bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Tentunya akan sulit bagi TCC untuk memenuhi jika seluruh pasukan harus bisa menguasai kemampuan bahasa Inggris di level intermedia atau bahkan *advance*, namun setidaknya *the key elements* (PA dan BA) harus

- memiliki kemampuan *advance* dalam penugasan sebagai pasukan pemelihara perdamaian.
2. Keterbatasan penguasaan kemampuan teknologi. Media atau sarana dalam lingkungan PBB hampir seluruhnya menggunakan *basic technology oriented*, sehingga kemampuan penguasaan teknologi khususnya informasi merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki. Penggunaan komputer, internet dan GPS adalah modal sangat penting dalam misi pemelihara perdamaian dunia dan ini masih merupakan kendala bagi para prajurit yang tergabung dalam penugasan ini. Keterbatasan SDM selama ini dikaitkan dengan jadwal latihan, kondisi rotasi penugasan dalam negeri dan tantangan kedepan dihadapkan dengan era globalisasi, merupakan tantangan yang tidak punya pilihan lain harus dijawab dan diatasi baik secara institusi maupun perorangan.
 3. Keterbatasan dalam memahami *Standard Operating Procedures* (SOP) dan *Rule of Engagement* (ROE). Dalam hal pelaksanaan tugas, setiap prajurit wajib mengetahui dan memahami bahwa setiap misi pasukan pemelihara perdamaian memiliki SOP dan ROE yang berbeda disesuaikan dengan jenis konflik dan situasi kondisi daerah atau wilayah tempat terjadinya konflik. Keterbatasan ini disebabkan terbatasnya waktu penyiapan Satgas dan komposisi personel yang membentuk Satgas berasal dari beragam satuan sehingga membutuhkan waktu dalam rangka penyamaan persepsi dan tingkat kemampuan dalam memahami secara bersama-sama sebagai unit SOP dan ROE yang akan dilaksanakan di AOR (*Area Of Responsible*).
 4. Kurang pengetahuan tentang etika dan tata krama hubungan internasional antara anggota militer secara universal. Dalam hubungan kerja sama dalam lingkungan internasional dengan sesama militer anggota PBB, diperlukan pengetahuan yang cukup tentang *International manner and ethics*, karena ada beberapa hal yang mungkin sudah dianggap biasa atau normal dinegara kita namun hal tersebut tidak bisa diterima dalam lingkungan kerja Internasional. Hal ini berkaitan dengan penugasan nantinya apabila tidak dapat disiapkan/diatasi sebelumnya akan mengganggu hubungan kerja yang harmonis antara anggota pasukan perdamaian yang sedang bertugas.

5. Keterbatasan pengetahuan tentang tugas. Banyak di antara prajurit yang baru pertama kali melaksanakan tugas sebagai personel PBB, sehingga belum memiliki gambaran jelas tentang gambaran penugasan. Hal ini berpengaruh kepada ketidakpahaman harus berbuat apa selama penugasan. Biasanya hal ini terjadi di awal penugasan dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan meskipun selanjutnya dapat segera menyesuaikan dengan ritme penugasan. Akan tetapi, jika penyesuaian tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan cepat dan jika terjadi sesuatu pada saat *transfer of authority* itu dikarenakan keterbatasan kita tentang tugas dan tanggung jawab tentunya akan membawa nama buruk tidak hanya bagi TNI tapi juga pemerintah Indonesia, karena setiap prajurit yang bertugas sebagai pemelihara perdamaian adalah Duta bangsa Indonesia di PBB.

Maka dari itu untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang ada, akan dilakukan seleksi pada Pasukan Garuda yang akan diberangkatkan dan diberi pelatihan-pelatihan terkait keterbatasan tersebut.

2.1.3 Perdamaian Dunia

Perdamaian Dunia atau *Peacekeeping operation* adalah suatu operasi yang melibatkan personel militer tetapi tanpa kekuatan daya serang, yang dibawah oleh PBB untuk membantu menjaga atau memulihkan perdamaian dan keamanan internasional di wilayah-wilayah berkonflik. Operasi ini bersifat sukarela dan didasarkan atas kesediaan dan kerjasama. Didalam pelaksanaannya, operasi perdamaian memang melibatkan penggunaan dari personel militer, tetapi mereka mencapai tujuan-tujuan mereka tanpa penggunaan kekuatan senjata yang berbeda. Biasanya *peacekeeping operation* dilakukan hanya setelah konflik pecah.

Piagam PBB mengarah kepada sistem hubungan internasional dimana penggunaan kekuatan sebagai sarana dari kebijakan luar negeri tidak berlaku

lagi. Hal ini berarti bahwa PBB bergantung pada waktu yang dibutuhkan untuk mengakhiri atau menyelesaikan suatu permasalahan konflik. *Peacekeeping* merupakan teknik yang dikembangkan oleh PBB untuk membantu mengawasi dan menyelesaikan konflik bersenjata. *United Nations Truce Supervision Organization* (UNTSO) adalah operasi *peacekeeping* PBB yang pertama. Operasi tersebut terdiri atas pengamat militer tidak bersenjata (*unarmed military observers*) yang dikirim ke Palestina pada bulan Juni 1948 untuk mengawasi kesepakatan yang dilakukan oleh Count Bernadotte dalam perang pertama antara Israel dan Arab. Langkah maju utama dilakukan saat pasukan bersenjata PBB – *The United Nations Emergency Force* (UNEF) yang pertama ditugaskan di Mesir akibat serangan Anglo-French-Israel terhadap negara tersebut bulan Oktober 1956 (Marack Goulding, 1993 : 451-464).

2.1.4 Timur Tengah

Timur Tengah dikenal sebagai kawasan yang memiliki tingkat instabilitas tinggi. Interaksi antara tiga realitas di level global, regional, dan nasional/lokal di kawasan ini menentukan dinamika geopolitik Timur Tengah. Dalam realitas global, menurunnya pengaruh Amerika Serikat diimbangi dengan semakin menguatnya pengaruh kekuatan global lainnya. Dalam realitas regional, pertarungan antara kekuatan-kekuatan kawasan Saudi dan Iran berinteraksi dengan pertarungan antara Saudi dengan kekuatan non-negara, baik Sunni maupun Syiah. Di dalam realitas nasional/lokal, pertarungan antar kelompok baik berbasis etnis maupun sekte berlangsung dimana kelompok-kelompok tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan internasionalisasi konflik (Wibowo, 2010).

Timur Tengah memiliki posisi strategis dalam pertimbangan geopolitik, baik pada masa kolonialisme maupun setelahnya. Sejak pertengahan abad ke-20, Timur Tengah telah menjadi kawasan yang kaya sejarah, pusat terjadinya peristiwa-peristiwa dunia, dan menjadi wilayah yang sangat sensitif, baik dari

segi kestrategisan lokasi, politik, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Sensitivitas tersebut menjadikan kawasan Timur Tengah merupakan wilayah yang memiliki warna-warni ideologi perpolitikan serta cenderung dirundung konflik dari masa ke masa sehingga dianggap sebagai *trouble spot* di dunia. Begitu pula dengan yang terjadi secara beruntun pada gerakan perlawanan rakyat terhadap rezim diktator pada beberapa negara di Jazirah Arab (Wardoyo, 2020).

2.1.5 Teori Konflik

Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi (Antonius, dkk, 2002:175).

Konflik atau perselisihan adalah salah satu bentuk perilaku persaingan antar individu atau antara kelompok orang. Potensi terjadinya konflik akan ada bila dua atau lebih aktor bersaing secara berlebihan atau tidak adanya kesesuaian tujuan dalam kondisi sumber daya yang terbatas (Harmen Batubara, 2013:7).

Selain itu, Pruitt dan Rubin (Susan, 2009:9) menyimpulkan bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceiver divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan.

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti berbenturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan atau peperangan internasional. (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011:345).

Menurut Webster, istilah “*conflict*” berarti suatu perkelahian, perperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak, konflik juga oleh Webster diartikan sebagai suatu persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Syarifuddin Jurdi, 2013:214).

Konflik juga merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan kelamin, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Dari sini ada benarnya jika sejarah umat manusia merupakan sejarah konflik. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial, yang bernama negara, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan, konflik terjadi dimasa lalu dan pasti akan terjadi yang akan datang (Wirawan, 2009:1).

Teori konflik Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa “pola personia dan fungsionalisme pada umumnya menyajikan suatu yang berlebihan tentang konsensus, integrasi dan pandangan yang statis terhadap masyarakat”. Dalam pandangan Dhrendorf masyarakat terisi dari dua muka, satu adalah muka konsensus dan muka lain ialah pertikaian atau pertentangan (konflik). Teori konflik memandang masyarakat terus-menerus berubah dan masing-masing bagian dalam masyarakat potensial memacu dan menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial teori ini lebih menekankan pada peranan kekuasaan (Sunyanto Usman, 2012:56).

Konflik diyakini sebagai fakta utama dalam masyarakat. Sejumlah tradisi intelektual, menyediakan perangkat analisis interpretasi terhadap masalah tersebut. konflik merupakan suatu fakta dalam masyarakat industri modern. Secara empiris konflik, tidak diakui karena orang lebih memilih stabilitas

sebagai hakikat masyarakat. Konflik merupakan realitas yang harus dihadapi oleh para ahli teori sosial dalam membentuk model-model umum perilaku sosial. Konflik mempunyai fungsi positif, salah satunya adalah mengurangi ketegangan dalam masyarakat, juga mencegah agar ketegangan tersebut tidak terus bertambah dan menimbulkan kekerasan yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan (Wardi Bactiar, 2006:107).

2.1.5 Teori HAM (Hak Asasi Manusia)

Kejahatan Hak Asasi Manusia merupakan juga sebagai kejahatan Internasional maka ada keterkaitan hak asasi manusia dan hukum pidana internasional. Pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan kejahatan atau tindak pidana, yaitu karena melanggar ketentuan hukum hak asasi manusia dengan dikenai suatu sanksi pidana dalam lingkup nasional maupun internasional. Pengaturan hukum mengenai hak asasi manusia (nasional dan internasional) pada hakikatnya sebagai rangka dalam melakukan perlindungan dan penegakan hukum atas hak asasi manusia. Dalam hukum pidana internasional terkait perkembangannya dan sejarahnya tidak terlepas dari sejarah perkembangan hak asasi manusia. Keterkaitannya memiliki ketergantungan dan berkesinambungan satu sama lain, sebagai contoh terbentuknya kejahatan-kejahatan baru dalam dimensi internasional (genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang dan agresi).

Pelanggaran terhadap hak asasi manusia berkaitan langsung dengan para subjek-subjek hukum itu sendiri, serta pelanggaran yang dilakukan termasuk dalam lingkup nasional ataupun internasional yang nantinya akan mempunyai hubungan dalam menyelesaikan pelanggaran itu di hadapan hukum yang berlaku. Prinsip hak asasi manusia ada yang berupa prinsip universalitas, prinsip universal ini dimaksudkan bahwa hak asasi adalah milik semua orang karena kodratnya sebagai manusia. Prinsip setiap orang memiliki hak yang sama (*equality*) dan tanpa diskriminasi, prinsip ini menyatakan bahwa setiap orang

dilahirkan secara bebas dan memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan karena alasan tertentu. Dan ada yang terakhir prinsip pengakuan *indivibility* dan *interdependence of different right*. Prinsip ini menyatakan bahwa dalam rangka memenuhi hak asasi manusia maka tidak dapat dipisahkan antara pemenuhan hak-hak sipil dan politik dengan pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya. Karena ruang lingkup dari keduanya itu saling berhubungan (Anis Widyawati, 2014).

Hak asasi manusia telah menjadi bahasan sehari-hari dan telah digunakan baik dikalangan birokrasi, militer maupun dikalangan masyarakat umum. Untuk memahami pembahasan konsep tentang Hak Asasi Manusia maka pengertian hak menjadi penting. Hak merupakan unsur normatif yang berfungsi sebagai pedoman berperilaku dan melindungi kebebasan, kekebalan serta menjamin adanya peluang bagi manusia dalam menjaga harkat dan martabatnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Melihat analisis masalah di atas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman diberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

3.1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (Sugiyono, 2014:13). Objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu (Husen Umar, 2005:303). Objek penelitian ini adalah Perdamaian Dunia di Timur Tengah.

3.1.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data yang peneliti amati (Suharsimi Arikunto, 2016:26). Subjek dari penelitian ini adalah Pasukan Garuda.

3.1.3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS) peneliti melakukan penelitian secara daring karena situasi saat ini yang sedang pandemi *Covid-19*.

3.1.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2021.

3.1.5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Metode historis digunakan karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Daliman, 2012:28).

Menurut Notosusanto (1984: 10) yang dimaksud dengan metode historis adalah Sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis dimaksud untuk memberi secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah. Menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tertulis. Kemudian Menurut Gunn dan Faire (2012) metode penelitian historis adalah teknik yang digunakan oleh sejarawan untuk membangun dan menyelidiki suatu objek penelitian, dengan menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan bidang studi sejarah. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Metode Penelitian Historis adalah suatu proses dalam menganalisa dan menyelidiki segala bentuk kejadian masa lampau melalui peninggalan masa lampau yang otentik secara sistematis.

Berdasarkan pendapat diatas maka metode Historis adalah suatu cara untuk melihat masa lampau dengan menggunakan, menguji serta menganalisa data-data dan peninggalan masa lalu yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian sejarah atau historis adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau (Jhon W.Best, 1977 dalam Nurul Zuriah, 2005: 52). Sedangkan Donal Ary (1980) dalam Nurul Zuriah (2005:52) menyatakan bahwa penelitian historis untuk memperkaya

pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan dimasakini.

Menurut Notosusanto (1984: 11), langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu:

1. Heuristik sebagai upaya proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Kegiatan heuristik juga difokuskan untuk mencari arsip-arsip dokumenter berkenaan Pasukan Garuda di Timur Tengah Tahun 1957-2009 yang akan dilakukan di lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia pusat di Jakarta (ANRI), dan mencari untuk menemukan penerbitan majalah-majalah maupun buku-buku literatur mengenai Pasukan Garuda di Timur Tengah Tahun 1957-2009 yang akan dilakukan di lembaga Perpustakaan Nasional pusat di Jakarta (PERPUSNAS). Sumber dalam penelitian ini dibagi dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer ialah dokumen sejarah yang digunakan oleh para sejarawan sebagai bukti maupun kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan alat mekanis seperti tape recorder, photo, dll. Sumber primer dapat disebut saksi pandangan. Sumber primer merupakan sumber asli dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari pandangan pertama (Hugiono dan Poerwantana, 1987: 32).

Adapun sumber-sumber primer yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait Pasukan Garuda dalam keikutsertaan menjaga perdamaian dunia di Timur Tengah tahun 1957-2009. Jika tidak memungkinkan untuk turun penelitian ke Arsip Nasional dan Perpustakaan

Nasional oleh karena situasi *social distance* penanganan pandemik COVID-19 secara nasional, maka dalam tahap heuristik penelitian ini akan menempuh mencari, mengumpulkan, mempergunakan "meta data" yaitu berupa data-data yang terdapat pada literatur-literatur yang isinya mengandung data-data yang sejalan dengan tema serta masalah pada penelitian dan penulisan yang akan penulis laksanakan.

Sumber sekunder ialah karya yang menafsirkan atau menganalisis peristiwa atau fenomena historis. Biasanya sejarawan harus bertumpu pada sumber sekunder yang berasal dari buku-buku tangan kedua sejarawan lain untuk memperoleh pengetahuan lain mengenai latar belakang yang diperlukan guna mengenali dokumen-dokumen sezaman. Suatu persyaratan untuk menggunakan sumber sekunder ini perlunya diuji dan dikoreksi dengan analisa kritis terhadap kesaksian dokumen-dokumen sezaman untuk menghindari dokumen yang palsu dan menyesatkan (Hugiono dan Poerwantana, 1987: 32). Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: Serta beberapa buku penunjang lain dan sumber pustaka berupa jurnal-jurnal untuk mendukung penulisan.

2. Kritik Sumber untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang diperoleh sebagai hasil dari proses heuristik yang sudah dilakukan adalah otentik dan benar dibutuhkan untuk ketersediaan data pendukung di dalam penulisan skripsi ini. Kritik Sumber yang dilakukan menempuh dua langkah kerja, yaitu:
 - a. Kritik Intern, sebagai langkah upaya untuk mengetahui otentisitas dari sumber sejarah yang diketemukan dari segi materialnya (bendanya), yang meliputi wujud fisiknya, bahasa dan ejaannya, tanda legalitas seperti stempel maupun tanda tangan pengesahnya, yang kesemuanya harus mewakili konten material sezaman dengan peristiwa yang diteliti.

- b. Kritik Ekstern, sebagai langkah upaya untuk mengetahui apakah data-data sejarah yang termuat di dalam sumber sejarah yang sudah lolos kritik intern adalah data-data yang benar-benar sesuai untuk dapat dipergunakan di dalam penelitian ini sesuai dengan tema dan masalah yang diketengahkan.
3. Interpretasi adalah kegiatan yang dilakukan setelah mendapatkan fakta-fakta sejarah. Fakta sejarah adalah data-data dalam sumber sejarah yang sudah lolos kritik sumber intern dan kritik sumber ekstern, untuk kemudian merangkaikannya secara kronologis berdasarkan korelasi kausalitas hingga menjadi satu rangkaian kisah sejarah yang masuk akal.
4. Historiografi adalah kegiatan penyajian kisah sejarah ke dalam wujud tulisan sejarah dengan mempergunakan pendekatan (*frame*) perspektif yang diajukan oleh sejarawan. Berkenaan bahwa dalam hal ini penulis adalah selaku penulisnya, maka sajian historiografi yang diperoleh dikemas dalam bentuk skripsi hasil penelitian sejarah.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti maka, peneliti menggunakan:

3.2.1 Teknik Kepustakaan

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004: 4). Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Koentjaraningrat menyatakan bahwa studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan misalnya, koran, naskah, majalah,

catatan-catatan, kisah sejarah, sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 420). Mengingat pentingnya teknik kepastakaan ini, maka melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

3.2.2 Teknik Dokumentasi

Kartodirdjo (1982) mengungkapkan bahwa kunci untuk memasuki wilayah sejarah ialah sumber-sumber seperti legenda, folklor, prasasti, monumen hingga dokumen-dokumen, surat kabar, dan surat-surat. Semua yang disebutkan di atas merupakan rekaman aktivitas manusia. Menurut Lohanda (1998:4), dari segi kedudukan sebagai sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, arsip memperoleh tempatnya yang pertama. Dengan teknik Dokumentasi semua sumber-sumber primer untuk memasuki wilayah sejarah dapat dipenuhi. Teknik Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan sumber-sumber primer sezaman tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:78). Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 1993:134).

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, karena menggunakan metode penelitian sejarah atau historis, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data penelitian sejarah yang meliputi kritik sumber, interpretasi hingga historiografi yang merupakan karya tulisan dari hasil penelitian sejarah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan bahwa Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang aktif berpartisipasi dalam pengiriman pasukan perdamaian PBB, yang diberi nama Pasukan Garuda. Indonesia pertama kali mengirimkan Pasukan Garuda ke Mesir tahun 1957 dan meningkat secara bertahap. Namun jumlah pengiriman Pasukan Garuda dalam misi *peacekeeping operation* sempat berkurang pada era Presiden Soeharto, karena saat itu Indonesia masih memprioritaskan untuk memperkuat keamanan di dalam negeri. Walaupun demikian, ketika pada zaman reformasi Indonesia mulai mengirimkan Pasukan Garuda kembali. Penugasan yang diberikan Indonesia di Pasukan Perdamaian PBB membuahkan hasil sehingga mendapatkan citra yang positif. Kemampuan Indonesia di penempatan tugasnya bukan hanya kemampuan militer. Tetapi sebagai seorang manusia prajurit TNI yang bertugas memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi.

Peran aktif Pasukan Garuda dalam bidang militer dapat dilihat dari pencapaian negara Indonesia dalam misi perdamaian PBB yang menempati peringkat ke 17 sebagai negara penyumbang pasukan militer dan keamanan. Posisi Indonesia yang sangat signifikan ini tentu akan membuahkan keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Kondisi dan kedudukan Indonesia di mata internasional akan memberikan manfaat tersendiri terutama dalam upaya kontribusi dan eksistensi dalam kegiatan dibawah naungan PBB untuk menjaga perdamaian dunia. Indonesia juga aktif meningkatkan pengiriman pasukan dari tahun ke tahun yang termasuk dalam upaya perdamaian internasional terdiri atas berbagai jenis

penugasan khusus seperti pasukan, pengamat dan staf militer. Peran Pasukan Garuda secara militer dalam perdamaian di Timur Tengah bersifat partisipan bersama dengan negara-negara lain yang tergabung dalam *United Nation Peacekeeping Operation (UNPKO)*.

Peran Pasukan Garuda dalam segi sosial dan kemasyarakatan, memiliki banyak pencapaian seperti melakukan kegiatan Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian pada generasi muda di Lebanon untuk senantiasa menjaga perdamaian, restorasi fasilitas dan infrastruktur yang rusak akibat perang dan membuat mobil pintar yang berisikan buku-buku dalam berbagai bahasa untuk meningkatkan literasi masyarakat setempat dan pembangunan beberapa tempat ibadah di daerah tersebut. Dalam sisi diplomatis, Pasukan Indonesia yang tergabung dalam UNIFIL juga berhasil menjadi penyeimbang komposisi UNIFIL untuk negara Non-NATO guna memperoleh kepercayaan penduduk dan pemerintah setempat terhadap UNIFIL. Pencapaian pencapaian ini berhasil menorehkan banyak penghargaan terhadap Kontingen Garuda serta meningkatkan citra diplomatis bangsa Indonesia di mata Internasional. Peran aktif Pasukan Garuda dalam bidang sosial awalnya sebagai partisipan bersama dengan negara-negara lainnya yang ikut dalam UNPKO, namun seiring berjalannya waktu Pasukan Garuda menjadi penentu kelangsungan *Rebuilding* masyarakat pasca konflik. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman Pasukan Garuda secara berkala ke Timur Tengah terutama wilayah Lebanon.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lanjut mengenai Peran Pasukan Garuda di Timur Tengah, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai Peran secara Militer dan Peran Secara Sosial tetapi dapat dalam perspektif lain.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang mengenai Peran Pasukan Garuda di Timur Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah Peran Militer Pasukan Garuda dan Peran Sosial Pasukan Garuda di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Agusalim, D. 2013. *Indonesia Dan Misi Perdamaian PBB: Tinjauan Diplomasi dan Politik Luar Negeri*. Yogyakarta: Institute Of International Studies UGM.

Widyawati, A. 2014. *Hukum Pidana Internasional*, Jakarta: Sinar Grafika

Antonius, dkk. 2002. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta : Elex Media Komputindo

Assagaf, M.H. 2009. *Lintasan Sejarah Iran Dari Dinasti Achaemenia Ke Republik Revolusi Islam*. Jakarta: Kedubes Republik Islam Iran

Daud Sinjal dkk. 2009. *Himawan Soetanto Menjadi TNI*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka

Dilip Hiro. 1991. *The Longest War: Iran-Iraq Military Conflict* . New York: Reutledge

Hugiono dan Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara

Kartodirdjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Lohanda, M. 1998. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- M. Amin Rais. 1987. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1987
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indrayu.
- Pusjarah TNI. 2000. *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta
- PMPP TNI. 2011. *TNI dan Misi Pemeliharaan Perdamaian; Peran PMPP TNI dalam Menyiapkan Kontingen Garuda*. Percetakan Abadi
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, Jakarta: PT Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan* Jakarta: Bumi Aksara
- Solichien, Y. 2014. *Saddam Hussein: Kisah di Balik Perang Teluk 1990-1991*. Jakarta: PT Elex Komputindo.

Jurnal :

Gumilar, Nugraha, Legionosuko, Tri, Widagdo, Bintang. 2017. *Pengiriman Pasukan Garuda Sebagai Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Rangka Peningkatan Alutsista Tentara Nasional Indonesia. Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan Desember 2017, Vol. 3, No. 3*

Goulding, Marack. 1993. *The Evolution of United Nations Peacekeeping. International Affairs. Vol. 69. No. 3.*

Hutabarat, Leonard F. 2016. *Diplomasi Indonesia Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB. Jurnal Pertahanan Agustus 2016, Vol. 6, No. 2*

Indriana, N. 2017. *Pemetaan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik). An-Nas: Jurnal Humaniora Maret 2017 hal 18 ISSN: 2597-7822*

Prihandono Wibowo. 2010. *Fenomena Neorevivalisme Islam, dalam Jurnal Global & Strategis Juli-Desember 2010, Surabaya: Airlangga University Press Vol.4 No.2*

Rahmat, Angga Nurdin. *Diplomasi Publik Indonesia Melalui Kontingen Garuda/UNIFIL Tentara Nasional Indonesia di Lebanon. Jurnal Hubungan Internasional 2016 Vol. 2 No. 4*

Tri Rahayu Nugraheni. 2021. *Upaya PBB Dalam Menyelesaikan Konflik Irak dan Kuwait Pada Perang Teluk 1990-1991. Jurnal Artefak Vol.8 No.1 April 2021*

Wardoyo, B. 2020. *Dinamika Geopolitik Timur Tengah dan Pengaruhnya terhadap Indonesia. Jurnal Lemhannas RI, Vol.5 No.1 Hal.43-56*

Website :

Angga Sopiana. 2020. Peranan Indonesia dalam Krisis Suez: Penulis. Diakses dari <https://www.sridianti.com/sejarah/peranan-indonesiadalamkrisis-suez.html>

Batubara, Harmen. 2013. Penyelesaian Perselisihan Batas Daerah Tahun 2013. Diunduh dari situs <http://harmenbatubara.blogdetik.com/2013/11/27/penyelesaian-perselisihan-batas-daerah-tahun-2013/>

Kementrian Luar Negeri RI. 2019. Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jakarta, DKI: Penulis. Diakses dari https://kemlu.go.id/portal/id/read/134/halaman_list_lainnya/perserikatan-bangsa-bangsa-pbb

Seputar Pengetahuan. 2019. Peran: Pengertian, Menurut Para Ahli, Konsep dan Jenisnya. Diakses pada 28 Januari 2021, dari <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2019/10/peran.html>

Tentara Nasional Indonesia. 2009. Kontingen Garuda adalah Pasukan Perdamaian PBB. PUSPEN Markas Besar Tentara Nasional Indonesia: Penulis. Diakses dari <https://tni.mil.id/view-12259-kontingen-garuda-adalah-pasukan-perdamaian-pbb.html>

United Nations Interim Force In Lebanon. 2019. UNIFIL MANDATE: Penulis. Diakses dari <https://unifil.unmissions.org/unifil-mandate>

Verelladevanka Adrymarthanino. 2021. Peran Indonesia dalam Berbagai Konflik Internasional: Penulis. Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/24/110000779/peran-indonesia-dalam-berbagai-konflik-internasional?page=all>

Zenius. 2020. Kontingen Garuda. Diakses pada 28 Januari 2021 dari <https://www.zenius.net/prologmateri/sejarah/a/430/KONGA>

Surat kabar :

Herve Ladsous. 2013,May 29. 2013 *Theme: "UN Peacekeeping: Adapting to New Challenges"*. Internasional Day of United Nation Peacekeepers. Diakses dari <https://www.un.org/en/events/peacekeepersday/2013/index.shtml>

Lain-Lain :

Anggono, E. D. (2002). *Upaya Irak dalam Menyelesaikan Krisis Teluk Melalui Imbalan Bersyarat/ Lingkaged (Studi Kasus Invasi Militer Irak terhadap Kuwait 1990-1991)*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Hamdy,Maulana. 2018. *Peran Pasukan Perdamaian Indonesia dalam misi keamanan di Lebanon 2006-2012*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Hubungan Internasional.

Kusuma. 2016. *Pasuka Perdamaian TNI Kontingen Garuda di Lebanon (Kajian Perjumpaan Masyarakat tMuslim Indonesia dan Lebanon)*. Disertasi. Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah